

Children's Anxiety During The Covid-19 Pandemic : Literature Review

Suyami¹ , Chori Elsera², Sindi Febriyana Cahyaningrum³

¹Lecturer of Nursing Undergraduate Study Program STIKES Muhammadiyah Klaten

²Lecturer of Nursing Undergraduate Study Program STIKES Muhammadiyah Klaten

³Student of Nursing Undergraduate Study Program STIKES Muhammadiyah Klaten

 suyami@stikesmukla.ac.id

Abstract

Background: The covid-19 causes health problems which are expected to increase during the covid-19 pandemic. The covid-19 attacks both of physical health. For mental health, it caused stress and anxiety. This situation makes individuals feel disturbed by their psychological health especially for children.

Objective: This study aims to determine anxiety children and the factors that influence it from various articles.

Methods: The research design used is a literature review, data based on Google Scholar, Pubmed and Proquest. Searching is done by keyword reference based on the PICO that has been determined, used the keywords: Children, Covid-19, anxiety, on data based Google Scholar. Meanwhile, the researched for international articles with data based Proquest used the keywords: Children, Covid-19, Anxiety. Search in data based Pubmed used keywords: ("Children" AND "Covid-19" AND "Anxiety").

Result: From the data based on Proquest found 3 articles, Pubmed 4 articles, and Google Scholar 3 articles, those articles have reviewed. Children are having higher anxiety than usual in this pandemic. The factors are internal factors (age), and external environmental factors (parent who have no experience and lack education, parents or friends who are infected with covid-19, parents anxiety, lockdown, quarantine, isolation and school closures).

Conclusion: During the COVID-19 pandemic, childrens are facing an extreme anxiety. It influenced by internal and external factors.

Keywords: Child, COVID-19, Anxiety

Kecemasan pada anak di masa pandemi covid-19: *literature review*

Abstrak

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama epidemi ini, meningkatnya stres dan kecemasan. COVID-19 tidak hanya menyerang terhadap kesehatan fisik namun juga menyerang kesehatan psikologis. Keadaan ini membuat individu merasa terganggu kesehatan psikologisnya seperti kecemasan terutama pada usia anak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan pada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari berbagai artikel.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *literature review*, dengan menggunakan *data based Google Scholar, Pubmed dan Proquest*. Pencarian dilakukan

dengan *keyword reference* berdasarkan PICO yang telah ditentukan yaitu menggunakan kata kunci: Anak, COVID-19, kecemasan, pada *data based Google Scholar*. Sedangkan pencarian artikel Internasional dengan *data based Proquest* menggunakan *keyword: Children, Covid-19, Anxiety*. Pencarian dalam *data based Pubmed* menggunakan *keyword: (“Children” AND “Covid-19” AND “Anxiety”)*

Hasil: Dari *data based Proquest* ditemukan 3 artikel, *Pubmed* 4 artikel, dan *Google Scholar* 3 artikel jadi total 10 artikel yang *direview*, selama pandemi COVID-19 kecemasan pada anak lebih tinggi dari biasanya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal (usia), dan faktor eksternal lingkungan (orang tua yang masih muda dan kurang pendidikan, memiliki anggota atau teman yang terinfeksi COVID-19, orang tua yang memiliki kecemasan yang tinggi, *lockdown*, karantina, isolasi dan penutupan sekolah.

Kesimpulan: Selama pandemi COVID-19 anak usia sekolah mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Kata kunci: anak, COVID-19, kecemasan

1. Pendahuluan

Corona virus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *corona virus*, yang menjadi krisis kesehatan dunia karena penyebarannya yang sangat cepat [1]. *Novel corona virus* (2019-nCoV) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). *Corona virus* (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. [1].

Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pertama pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus dan saat ini Indonesia berada di posisi ke-26 secara global sebagai negara dengan kasus positif Covid-19 tertinggi. Kasus Covid-19 per tanggal 17 Juli 2020 di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 6.895 kasus sedangkan tingkat kematian mencapai 3.445 kasus atau 49,96% [2]. Jumlah pasien anak yang terinfeksi COVID-19 di Indonesia menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) sampai awal Mei 2020 tercatat sebanyak 167 anak terkonfirmasi COVID-19, sedangkan di Jawa Tengah berdasarkan laporan dokter spesialis anak tercatat sebanyak 30 kasus terkonfirmasi positif pada anak (data tidak dipublikasikan). Manifestasi COVID-19 pada anak umumnya ringan, dengan angka yang rendah, dengan gambaran klinis, laboratorium dan radiologis yang bervariasi [3]. Anak yaitu seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan [4].

Di awal pandemi Covid-19, anak-anak disebut sebagai kelompok usia yang relatif tidak rentan terkena virus corona. Meskipun demikian, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengemukakan fakta bahwa tingkat penularan virus corona pada anak-anak di Indonesia tergolong cukup tinggi sehingga harus membuat orangtua waspada [5]. COVID-19 tidak hanya menyerang terhadap kesehatan fisik namun juga menyerang kesehatan psikologis.

Masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini yaitu meningkatnya tingkat stres dan kecemasan [1]. Keadaan ini membuat individu merasa terganggu kesehatan psikologisnya seperti kecemasan, ketakutan, kekhawatiran yang berlebihan serta berdampak psikosomatis lainnya. Pandemi COVID-19 akan menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama epidemi ini, meningkatnya stres dan kecemasan pada pandemi ini disebabkan oleh media sosial terus-menerus mendiskusikan status pandemi dan adanya informasi yang tidak akurat atau berlebihan dari media, sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental dan menambah tingkat kecemasan dan mengakibatkan masyarakat merasa tertekan dan lelah secara emosional [6].

Anak-anak mengalami keadaan mental negatif, seperti kecemasan, deprivasi mental, frustrasi dan perasaan kesepian karena faktor predisposisi yang mencakup sifat

sistem saraf (kelemahan, labilitas) dan adanya latar belakang psiko-trauma permanen dalam hubungan sosial. Saat ini, latar belakang tersebut dibentuk oleh pandemi COVID-19. Situasi ekstrem dan krisis dapat berdampak positif (ketika pemodelan psikologis situasi digunakan, dan oleh karena itu orang tersebut akan tahu bagaimana bertindak dalam situasi darurat) dan negatif (mengembangkan depresi dan kecemasan) [7]. Sebagian besar rutinitas anak-anak dunia terganggu selama pandemi COVID-19 Mereka menderita kehilangan pribadi dan orang tua, putus hubungan sosial mereka, dipaksa kurungan rumah, penutupan sekolah, semuanya dengan implikasi sekunder. Akibatnya, tingkat dan manifestasi kecemasan anak-anak meningkat selama pandemic [8].

Dampak COVID-19 dapat mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti pembatasan sosial, dan penutupan sekolah dapat menjadi faktor risiko yang mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecemasan atau gangguan stres akut, stres pasca-trauma, gangguan kecemasan, dan depresi di antara anak-anak, dapat dikaitkan dengan pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan. Semakin banyak pengalaman buruk, semakin besar risiko keterlambatan perkembangan dan masalah kesehatan di masa dewasa, seperti gangguan kognitif, penyalahgunaan zat, depresi, dan penyakit tidak menular [9].

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar secara online atau daring, maka anak-anak melakukan pembelajaran dirumah bersama ibu atau anggota keluarga yang lain, sehingga anak-anak tidak dapat bertemu dengan teman sekelasnya yang hampir setiap hari bertemu untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Salah satu peraturan dari pemerintah adalah untuk menjalankan karantina mandiri atau tidak berpergian jika tidak penting. Tapi jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, juga akan bisa berdampak menimbulkan Psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita hoax dan lain sebagainya [10].

2. Metode

Desain penelitian yaitu sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil [11].

Desain penelitian yang digunakan adalah metode Literature review. Penggunaan metode ini terkait situasi pandemi Covid-19 yang membatasi peneliti dalam pengambilan data. Literature review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya [12].

Penelusuran dilakukan mulai bulan Maret, dalam pencarian menggunakan *keyword* atau kata kunci yang disusun formulasi PICO.

Artikel Indonesia	Artikel Internasional
P : Anak	P : <i>Children</i>
I : COVID-19	I : COVID-19
C : -	C : -
O : Kecemasan	O : <i>Anxiety</i>
Kata kunci : Anak, COVID-19, Kecemasan	<i>Keyword : Children, COVID-19, Anxiety</i>

Dalam pencarian menggunakan *keyword* atau kata kunci yang disusun formulasi PICO, yang sudah ditetapkan dan dihubungkan dengan Boolean berupa *AND*.

(*“Child” AND “COVID-19” AND “Anxiety”*)

2.1 Kriteria Literature Review

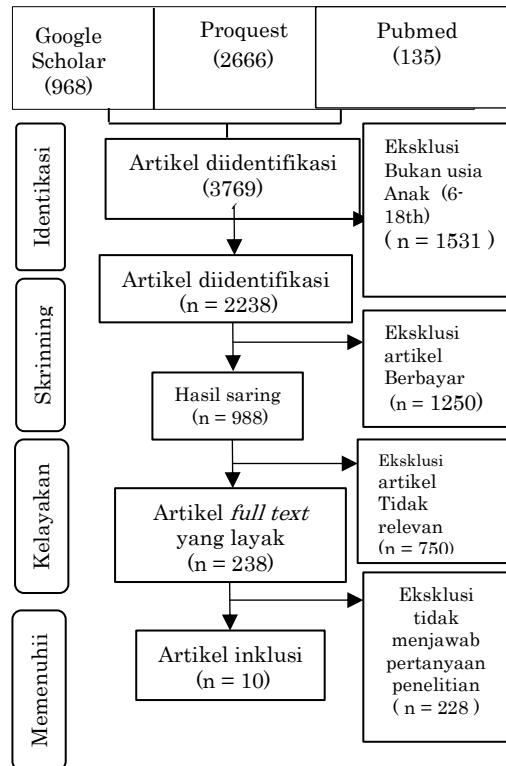
Kriteria Inklusi :

1. Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2019-2021.
 2. Menggunakan subyek anak
 3. *Free full text*
 4. Menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris
 5. Artikel penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.
- Topik berkaitan dengan kecemasan pada anak di masa pandemi COVID-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

2.2 Tahapan Literature Review

Tahapan pencarian artikel yang dilakukan dengan metode pencarian melalui *Google scholar, ProQuest, dan Pubmed*, pencarian dalam *data based Google Scholar* untuk artikel Indonesia menggunakan kata kunci: anak, COVID-19, kecemasan, sedangkan artikel Internasional menggunakan *keyword: children, COVID-19, anxiety*. Untuk artikel Internasional dengan mesin pencarian *Proquest* menggunakan *keyword: children, COVID-19, anxiety*, sedangkan untuk pencarian artikel di *data based Pubmed* menggunakan Boolean untuk memlimitasi pencarian artikel berupa (**“Child” AND “Covid-19” AND “Anxiety”**) kemudian langkah selanjutnya artikel diidentifikasi mulai dari tahun publikasi yaitu artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019-2021, lalu melihat apakah artikel tersebut menggunakan subyek anak, kemudian dilakukan skimming dari membaca judul artikel, abstrak, sampai dengan isi bahasan dalam artikel yang tentunya sama dengan tujuan penelitian yang membahas kecemasan pada anak di masa pandemi COVID-19, jika artikel tersebut memenuhi kriteria inklusi atau menjawab dari tujuan penelitian maka langkah selanjutnya melihat apakah artikel tersebut merupakan artikel yang relevan dan tentunya dapat diambil secara lengkap dan memenuhi artikel inklusi untuk dapat menjawab semua pertanyaan penelitian. Setelah itu setelah itu dilakukan penilaian dengan 10 kritis pertanyaan antara lain : 1) Apakah pertanyaan penelitian relevan dan dinyatakan dengan jelas ? 2) Apakah penelitian memberikan sesuatu yang baru ? 3) Apakah tipe pertanyaan penelitian yang sedang ditanyakan ? 4) Apakah desain penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian ? 5) Apakah metode penelitian sudah mengidentifikasi sumber-sumber bias potensial ? 6) Apakah penelitian yang dilakukan sesuai protokol yang ditentukan ? 7) Apakah penelitian menguji hipotesis yang diajukan ? 8) Apakah uji statistik dilakukan dengan benar ? 9) Apakah data mendukung kesimpulan ? 10) Apakah ada konflik kepentingan ?. Artikel atau artikel yang memenuhi syarat dengan hasil skor lebih dari 7 dan 10 aspek penilaian merupakan artikel yang disintesis tahap selanjutnya [13]. Yang disajikan pada [skema 2.1](#). Kemudian dilakukan analisis dan interpretasi hasil.

[Skema 2.1](#) artikel yang terjaring dengan PRISMA *Flow Diagram* [14]



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Artikel yang terjaring merupakan artikel yang diperoleh melalui *database* online dengan kata kunci atau *keyword* yang telah ditetapkan. Artikel internasional yang terjaring melalui *database Google Scholar* dengan *keyword* “*children, covid-19, anxiety*” ditemukan 968 artikel. Pencarian artikel dengan *data base Proquest* dengan *keyword* “*children, covid-19, anxiety*” ditemukan 2.666 artikel, sedangkan untuk pencarian di *data based Pubmed* dengan *keyword* “*Anxiety*” AND “*Child*” AND “*COVID-19*” ditemukan 135 artikel. Untuk total keseluruhan dari *data base Google Scholar, Pubmed, dan Proquest* ditemukan sebanyak 3769 artikel.

Setelah melewati tahap penyeleksian sehingga didapatkan hasil akhir pada pencarian di *data base Google Scholar* sebanyak 3 artikel, pencarian di *data base Pubmed* sebanyak 4 artikel dan untuk pencarian di *data base Proquest* sebanyak 3 artikel. Sehingga hasil akhir artikel yang terjaring berjumlah 10 artikel untuk dilakukan tahap *review*. Hasil artikel yang telah dilakukan *review* disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil *review* artikel

Judul (tahun), Author	Tujuan	Hasil
Children’s Anxiety and Factors Related to the COVID-19 Pandemic: An Exploratory Study Using the Children’s Anxiety Questionnaire and the Numerical Rating Scale (2020). Marla Andréia Garcia de Avila, Pedro Tadao Hamamoto Filho, Francine Letícia da Silva Jacob, Léia Regina	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai prevalensi kecemasan di kalangan anak sekolah di Brasil dan mempelajari 1013egati kecemasan yang terkait dengan jarak sosial selama COVID-19 global.	Prevalensi kecemasan pada anak-anak selama pandemi COVID-19 pada kelompok ini adalah 19,4% (n = 56), menurut CAQ, dan 21,8% (n = 63), menurut NRS. Hasil ini lebih tinggi dari prevalensi yang dilaporkan pada anak-anak dalam kondisi normal (6,5%). Tingkat kecemasan yang lebih tinggi dikaitkan dengan jarak sosial tanpa orang tua, lebih banyak orang yang tinggal di rumah, dan tingkat pendidikan yang rendah dilaporkan untuk orang tua atau wali. Tingkat kecemasan tertinggi ditemukan di

Souza Alcantara, MalinBerghammer, Margaretta Jenholt Nolbris, Patricia Olaya-Contreras, and Stefan Nilsson		antara anak-anak dengan wali yang masih muda dan kurang berpendidikan.
The effects of the COVID-19 pandemic on children's lifestyles and anxiety levels. (2021) Mürşide Zengin PhD, RN Emriye Hilal Yayan PhD, RN Elanur Vicnelioğlu RN	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) 1014egative gaya hidup dan tingkat kecemasan anak.	Seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, tingkat kecemasan menurun dan tingkat kecemasan sifat meningkat ($p < 0.5$) Sementara tingkat kecemasan anak laki-laki ditentukan secara signifikan lebih tinggi daripada anak perempuan, tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dalam hal skor kecemasan sifat. Tingkat kecemasan anak-anak yang mengatakan bahwa mereka memainkan permainan yang lebih kreatif di rumah dan tingkat kecemasan pada anak-anak yang mengatakan bahwa tidak ada yang bermain dengan ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta lain. Skor kecemasan anak-anak yang dapat dengan mudah menghubungi teman mereka di Internet dan skor kecemasan anak-anak yang tidak pernah dapat menghubungi teman mereka sejak Covid-19 ditemukan secara signifikan lebih tinggi daripada peserta lain
Psychological and Coping Strategies Related to Home Isolation and Social Distancing in Children and Adolescents During the COVID-19 Pandemic: Cross-sectional Study (2021) Abduljaleel Abdullatif Zainel, ABCM; Hamda Qotba, ABCM; Alyaa Al-Maadeed, MSW; Sadriya Al-Kohji, ABCM; Hanan Al Mujalli, ABFM; Atif Ali, MBBS, MBA, MSc; Lolwa Al Mannai, ABCM; Aisha Aladab, ABIM; Hamda AlSaadi, ABFM; Khalid Ali AlKarbi, ABFM; Tholfakhar Al-Baghdadi, GP, MBChB, PGD	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikologis dari isolasi rumah dan jarak sosial pada anakanak dan remaja selama 1014egative COVID-19 di Qatar, dan strategi yang digunakan untu	Data dikumpulkan dari 6608 peserta dari 23 Juni hingga 18 Juli 2020. Hampir semua peserta mematuhi peraturan resmi selama masa isolasi rumah dan jarak sosial; namun, 69,1% ($n = 4568$) orang tua percaya bahwa anak mereka rentan terhadap virus dibandingkan dengan 25% ($n = 1652$) yang menyatakan bahwa mereka tidak rentan sama sekali. Tingkat kemarahan, depresi, dan kecemasan umum yang lebih tinggi lazim di antara 1,3% ($n = 84$), 3,9% ($n = 260$), dan 1,6% ($n = 104$) peserta, masing-masing. Skor rata-rata untuk konstruksi emosional kemarahan dan depresi menurun dengan peningkatan kepatuhan terhadap peraturan ($P = .04$ dan $P = .11$, masing-masing). Perbedaan skor rata-rata untuk semua strategi psikologis dan koping yang digunakan di antara peserta di 3 tingkat kerentanan terhadap SARS-CoV-2 signifika. Skor rata-rata bervariasi sedikit dengan meningkatnya kerentanan yang dilaporkan terhadap virus. Variasi ringan ini dapat membuat perbedaan jika ukuran sampel besar, seperti yang terjadi dalam penelitian ini.
An investigation of mental health status of children and adolescents in china during the outbreak of COVID-19. (2020) Li Duana, Xiaojun Shao, Yuan Wang, Yinglin Huang, Junxiao Miaod, Xueping Yang, Gang Zhu	Merebaknya penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) secara tiba-tiba telah memberikan dampak yang dramatis bagi kesehatan mental masyarakat. Dalam penelitian ini, kami mendemonstrasikan	Tingkat kecemasan anak dan remaja masing-masing adalah ($23,87 \pm 15,79$) dan ($29,27 \pm 19,79$). 22,28% responden mengalami gejala depresi. Tujuh faktor signifikan yang terkait dengan peningkatan tingkat kecemasan, termasuk perempuan, penduduk di perkotaan, gaya koping yang berfokus pada emosi. Sembilan yang terkait dengan peningkatan tingkat depresi, seperti kecanduan smartphone (OR 1.411, 95% CI 1.099–1.180), kecanduan internet (OR 1.844, 95% CI 1.209–2.811), dan penduduk di provinsi Hubei (OR 3.107, 95% CI

	efek psikologis pada anak-anak.	1.252–7.708). Dua tambahan yang terkait dengan penurunan tingkat gejala depresi: menghabiskan waktu berjam-jam di Internet per hari sebelum (OR 0,652, 95% CI 0,609-0,697) dan kecenderungan untuk menerapkan gaya coping yang berfokus pada masalah (OR 0,937, 95% CI 0,923–0,951).
Impact of COVID-19 pandemic on the mental health of children in Bangladesh: A cross-sectional study. (2020) Sabina Yeasmina Rajon Banik , Sorif Hossain , Md. Nazmul Hossaind , Raju Mahumuda , Nahid Salma , Md. Moyazzem Hossain	Bertujuan untuk mengeksplorasi dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental anak-anak selama penguncian di Bangladesh	Hasil penelitian melaporkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam jenis kelamin dan usia orang tua di antara keempat kelompok. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pendidikan orang tua, tempat tinggal, kerabat / tetangga anak yang berstatus positif atau tidak terkena virus corona di antara keempat kelompok tersebut.
Parenting activities and the transition to home-based education during the covid-19 pandemic (2020) Shawna J. Lee , Kaitlin P. Ward, Olivia D. Chang, Kasey M. Downing	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika orang tua-anak selama penutupan awal sekolah terkait COVID-19,	Orang tua dengan kecemasan sedang atau berat melaporkan skor kecemasan anak yang lebih tinggi (B = 0,17, CI 95% = [0,06, 0,28], p = .002). Stres pengasuhan juga terkait positif dengan skor kecemasan anak yang lebih tinggi (B = 0,40, CI 95% = [0,32, 0,48], p < .001). Analisis isi pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa penutupan sekolah merupakan gangguan yang signifikan, diikuti oleh kurangnya aktivitas fisik, dan isolasi sosial. Secara keseluruhan, hasil studi menyarankan orang tua . Kesehatan mental mungkin merupakan 1015egati penting yang terkait dengan pendidikan di rumah dan kesejahteraan anak.
Pediatric home confinement due to COVID-19: Somatic and anxiety spectrum consequences (2021) Salvador I. Garcia-Adasme MSc, Associate Professor, Ana Jimenez-Perianes PsyD, PhD, Associate Professor, Margarita Lalinde MD, MSc, Sara Jimeno MD, MSc1, Paula S. Ventura MD, PhD, Alvaro Díaz MD, PhD, Alejandro López-Escobar MD, PhD	bertujuan untuk mengetahui dampak pengurungan di rumah terkait COVID-19 pada populasi anak dengan berfokus pada kecemasan, gangguan perilaku, dan gejala somatik	Anak-anak di atas 7 tahun, khususnya laki-laki, mendapat skor tinggi pada spesifikasi kecemasan. Apalagi peserta yang mengenal seseorang yang pernah mengidap COVID-19 di rumah atau yang orang tuanya terlibat langsung dengan pandemi, diperoleh Total yang lebih tinggi skor kecemasan. Nilai yang sangat tinggi ditemukan di semua aspek kecemasan antara mereka yang takut terinfeksi atau yang orangtuanya menganggur. Dari anak-anak di bawah 7 tahun, 56,3% memiliki empat atau lebih gejala terkait kecemasan, yang paling sering di antaranya adalah amukan, perubahan emosi, kegelisahan dan ketakutan sendirian. Itu jumlah gejala yang dilaporkan signifikan ketika seseorang di rumah keluarga mengalaminya terinfeksi COVID-19.
Anxiety and Depressive Symptoms in Children and Adolescents during COVID-19 Pandemic: A Transcultural Approach (2021) Mireia Orgilés, José Pedro Espada, Elisa Delvecchio, Rita Francisco, Claudia	Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecemasan dan gejala depresi pada anak-anak dan remaja Italia, Spanyol, dan Portugal untuk menentukan mana yang berhubungan dengan kesejahteraan yang lebih buruk selama pandemi	Ditemukan bahwa perbedaan kecemasan dan depresi, dengan skor kecemasan yang lebih tinggi pada anak-anak Spanyol, dan skor depresi yang lebih tinggi pada anak-anak Spanyol dan Italia dibandingkan dengan Portugal. Gejala kecemasan dan depresi lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang orangtuanya melaporkan tingkat yang lebih tinggi.

Mazzeschi, Marta Pedro,
and Alexandra Morales

<p>Mental Health and Its Correlates among Children and Adolescents during COVID-19 School Closure: The Importance of Parent-Child Discussion (2021) Suqin Tang, Mi Xiang, Teris Cheung, Yu-Tao Xiang</p>	<p>Penelitian ini mengkaji status kesehatan mental anak dan remaja akibat penutupan sekolah COVID-19 di Shanghai, Cina. Sekolah dasar dan menengah</p>	<p>Tiga gejala yang paling umum adalah: kecemasan (24,9%), depresi (19,7%), dan 1016egati (15,2%). Peserta umumnya puas dengan hidup dan 21,4% menjadi lebih puas dengan hidup selama penutupan sekolah. Nilai senior berkorelasi positif dengan gejala psikologis dan berhubungan dengan kepuasan hidup, sedangkan manfaat yang dirasakan dari karantina rumah dan Diskusi orang tua-anak tentang COVID-19 berkorelasi 1016egative dengan gejala psikopatologis dan berkorelasi positif dengan kepuasan hidup. Diantara partisipan yang dirasa ada manfaatnya karantina rumah, mereka yang berdiskusi dengan orang tua tentang COVID-19 mengalami lebih sedikit depresi, kecemasan.</p>
<p>Associations between feelings/behaviors during COVID-19 pandemic lockdown and depression/anxiety after lockdown in a sample of Chinese children and adolescents (2021) Yan Liu, Song Yue, Xiaoran Hu, Jin Zhu , Zifan Wu , JianLi Wang , Yili Wu.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 1016egati-faktor yang berhubungan dengan depresi / kecemasan pada anak-anak dan remaja setelah penguncian 1016egative COVID-19.</p>	<p>12,33% dan 6,26% dari semua peserta melaporkan depresi dan kecemasan setelah penguncian, secara terpisah. Ide yang menyimpang, pertengkaran dengan orang tua, insomnia, kesulitan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran online, dan suasana hati yang cemas dan tertekan selama penguncian secara positif terkait dengan depresi dan kecemasan setelah penguncian. Guru yang hilang dikaitkan dengan depresi dan kecemasan.</p>

3.2 Pembahasan

Literature review pada penelitian ini berfokus tingkat kecemasan, dan faktor yang mempengaruhi atau yang berhubungan terhadap kecemasan anak usia sekolah pada masa pandemic COVID-19 saat ini. Hasil *review* menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kecemasan yang tinggi dari biasanya selama pandemi COVID-19 [15].

Tingkat kecemasan pada anak selama pandemi COVID-19 bergantung dengan faktor yang ada dalam lingkup disekitarnya baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak selama pandemi yaitu faktor internal meliputi usia, menurut penelitian [16] menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, tingkat kecemasan sifat meningkat, sejalan dengan teori menurut Iyus (dalam [17]) Usia dan tahap perkembangan, faktor ini memegang peran yang penting pada setiap individu karena berbeda usia maka berbeda pula tahap perkembangannya, hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika kecemasan pada seseorang. Didukung penelitian [18] bahwa semakin muda usia anak maka akan cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih muda belum mampu memilah dan menyelesaikan masalah dengan benar dibanding anak yang lebih tua. Semakin muda maka semakin susah bagi anak menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Kemampuan kognitif yang terbatas juga mempengaruhi hal tersebut. Anak yang usianya muda cenderung belum memiliki penguasaan ego yang belum matang serta tidak dapat menyelesaikan suatu masalah yang timbul sesuai dengan realita sehingga timbulah suatu kecemasan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak usia yaitu faktor Eksternal, untuk faktor eksternalnya adalah lingkungan, diantaranya: Orang tua yang masih muda dan kurang pendidikan, dalam penelitian [19] mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan tertinggi ditemukan di antara anak-anak dengan orang tua yang masih muda dan kurang berpendidikan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan teori menurut Iyus (dalam [17]) bahwa pengetahuan dan pengalaman seorang individu dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis, termasuk kecemasan, dan didukung dalam penelitian [20] menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah untuk berpikir rasional. Memiliki anggota keluarga atau teman yang terinfeksi COVID-19, dalam penelitian [21] menunjukkan bahwa memiliki anggota atau teman yang terinfeksi virus corona juga secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan tingkat kecemasan. Penelitian ini selaras dengan penelitian [22] menunjukkan bahwa skor tinggi diperoleh untuk faktor lingkungan yang memicu kecemasan di lingkungan anak yang sebelumnya mungkin terlihat tidak mempengaruhi kecemasan anak. Namun, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang anak, skor yang signifikan lebih tinggi yaitu yang orang tuanya menderita COVID-19 dirumah, didukung dengan teori menurut Iyus (dalam [17]) Lingkungan, yaitu kondisi yang ada disekitar manusia dengan terciptanya lingkungan yang cukup kondusif akan menurunkan resiko kecemasan pada seseorang begitu juga sebaliknya.

Orang tua yang memiliki kecemasan yang tinggi, dalam penelitian [15] menunjukkan bahwa gejala kecemasan dan depresi lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang orang tuanya melaporkan tingkat stress (kecemasan) yang lebih tinggi akibat situasi COVID-19. Didukung hasil penelitian dari Antara dalam [23] bahwa COVID-19 ini juga dapat menyebabkan kecemasan pada berbagai pihak tidak terkecuali para orang tua. Dengan banyaknya pemberitaan mengenai COVID-19 di televisi bahkan media sosial membuat orang tua merasa cemas dan dapat menularkan kecemasan tersebut kepada anak-anak. Factor selanjutnya yaitu *lockdown* dalam penelitian [24] menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak menderita gangguan kesehatan mental (depresi, kecemasan, dan gangguan tidur) selama periode penguncian (*lockdown period*), penelitian ini selaras dengan hasil penelitian [25] menunjukkan prevalensi kecemasan yang tinggi selama periode penguncian (*lockdown*). Didukung penelitian [26] bahwa kecemasan meningkat selama periode penguncian (*lockdown*) karena mereka kesulitan dengan peraturan selama penguncian karena hilang kontak dengan teman, tidak boleh sekolah, hilang kebebasan, tidak boleh ikut olahraga, hilang kegiatan yang menyenangkan (ulang tahun, liburan, pesta, dan belanja), kesulitan *homeschooling*, kehilangan keluarga besar dan kebosanan.

Menjalani karantina, isolasi dan penutupan sekolah akibat wabah COVID-19, bahwa kecemasan, depresi, dan stress sering terjadi pada anak-anak dan remaja yang menjalani karantina di rumah dan penutupan sekolah akibat wabah COVID-19 [27]. Selaras dengan penelitian [28] penutupan sekolah merupakan gangguan yang signifikan terhadap kecemasan anak karena kurangnya aktivitas fisik dan isolasi sosial. Didukung dengan penelitian [29] menunjukkan prevalensi kecemasan relative sama antara anak-anak dan remaja. Kecemasan akan perpisahan sudah umum terjadi selama pandemi COVID-19, bahkan saat kebanyakan orang menjalankan isolasi dirumah. Selain gangguan kesehatan mental tersebut, pandemi COVID-19 secara tidak langsung memberikan efek terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Risiko malnutrisi baik itu kekurangan atau kelebihan gizi

dapat terjadi pada anak. Kekurangan gizi terjadi pada kondisi yang terkait dengan pembatasan aktivitas sosial yang berdampak pada penyediaan bahan makanan maupun kemampuan finansial keluarga untuk menyediakan bahan makanan dengan yang berkualitas. Di sisi lain, obesitas menjadi suatu ancaman bagi anak mengingat adanya penutupan sekolah dan pembatasan sosial yang berimbas pada berkurangnya aktivitas fisik anak. Efek kedua adalah terjadinya gangguan pada perkembangan psikologis anak. Berbagai gangguan kesehatan mental dapat terjadi sebagai efek langsung maupun tidak langsung dari pandemi. Masalah ketiga adalah menurunnya cakupan imunisasi yang akan berakibat pada meningkatnya risiko berbagai penyakit infeksi. Terakhir, risiko keterlambatan deteksi gangguan tumbuh kembang mungkin terjadi karena berkurangnya akses terhadap layanan fasilitas kesehatan sehingga intervensi yang diberikan pun menjadi terlambat [30].

4. Kesimpulan

Hasil *literature review* dari artikel yang terpilih menunjukkan bahwa kecemasan pada anak lebih tinggi dari biasanya selama pandemi COVID-19. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak di masa pandemi COVID-19 adalah faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal diantaranya yaitu usia. Kemudian faktor eksternalnya yang sangat berpengaruh terhadap kecemasan anak selama pandemi COVID-19 yaitu lingkungan yang ada disekitarnya seperti, orang tua yang masih muda dan kurang pendidikan, memiliki anggota keluarga atau teman yang terinfeksi COVID-19, orang tua yang memiliki kecemasan yang tinggi, *lockdown*, menjalani karantina, isolasi dan penutupan sekolah akibat wabah COVID-19.

Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan kecemasan anak selama pandemi COVID-19, sehingga hasil yang didapatkan lebih banyak dari penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan dalam pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan kecemasan anak selama pandemi COVID-19 yang masih tergolong minim, keterbatasan selanjutnya dalam pencarian data karena mengakses data yang tidak berbayar sehingga minim artikel yang diperoleh.

Ucapan Terima Kasih

Penyusunan dan penyelesaian penelitian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, maka dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen dan mahasiswa Stikes Muhammadiyah Klaten yang turut membantu dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] WHO, "Novel-Coronavirus-2019 @ Wwww.Who.Int." 2020, [Online]. Available: <https://www.who.int/es/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- [2] Dinkes Jawa Tengah, "Data Corona," 2020. <https://corona.jatengprov.go.id/>.
- [3] IDAI, "https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/panduan-klinis-tata-laksana-covid-19-pada-anak." 2020.
- [4] B. Soediono, "INFO DATIN KEMENKES RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, p. 160, 2014.
- [5] IDAI, "Panduan Klinis Tata Laksana COVID-19 Pada Anak," *Indones. Pediatr. Soc.*, p. 33, 2020.
- [6] D. Roy, S. Tripathy, S. Kumar, and N. Sharma, "Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information ," no. January, 2020.
- [7] A. Filipova, O. Zubova, and L. Tolvaišis, "Children and the Pandemic: Anxiety, Hopes

- and Everyday Life,” vol. 486, no. Rtcov, pp. 435–438, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.201105.078.
- [8] Salvador I., “Children Living a Global Pandemic: Anxiety Repercussions [Online First], IntechOpen,” 2021.
- [9] L. A. de Araújo, C. F. Veloso, M. de C. Souza, J. M. C. de Azevedo, and G. Tarro, “The potential impact of the COVID-19 pandemic on child growth and development: a systematic review,” *J. Pediatr. (Rio. J.)*, vol. 97, no. 4, pp. 369–377, 2021, doi: 10.1016/j.jpmed.2020.08.008.
- [10] W. S. Kusuma and P. Sutapa, “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1635–1643, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.940.
- [11] Nursalam, *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- [12] A. S. Denney and R. Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *J. Crim. Justice Educ.*, vol. 24, no. 2, pp. 218–234, 2013, doi: 10.1080/10511253.2012.730617.
- [13] J. Briggs, “Checklist for Systematic Reviews and Research Syntheses,” *Joanna Briggs Inst.*, 2017, [Online]. Available: <http://joannabriggs.org/research/critical-appraisal-tools.htmlwww.joannabriggs.org%0Awww.joannabriggs.org>.
- [14] M. J. Page *et al.*, “The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews,” *BMJ*, vol. 372, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [15] M. Orgilés *et al.*, “Anxiety and Depressive Symptoms in Children and Adolescents during COVID-19 Pandemic : A Transcultural Approach,” vol. 33, no. 1, pp. 125–130, 2021, doi: 10.7334/psicothema2020.287.
- [16] M. Zengin, E. H. Yayan, and E. Vicnelioğlu, “The effects of the COVID-19 pandemic on children’s lifestyles and anxiety levels,” *J. Child Adolesc. Psychiatr. Nurs.*, pp. 1–7, 2021, doi: 10.1111/jcap.12316.
- [17] M. N. Saifudin, M. & Kholidin, “Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa Kelas XII MA Ruhul Amin Yayasan SPMMA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Turi di Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan,” no. 7 (3) : ISSN 1979 – 9128, 2015.
- [18] W. A. Irawan and F. Zulaikha, “Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan pada Anak Akibat Hospitalisasi Di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda,” *Borneo Student Reseach*, vol. 1, no. 3, pp. 1752–1760, 2020.
- [19] M. A. G. de Avila *et al.*, “Children’s anxiety and factors related to the covid-19 pandemic: An exploratory study using the children’s anxiety questionnaire and the numerical rating scale,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 16, pp. 1–13, 2020, doi: 10.3390/ijerph17165757.
- [20] D. Novrianda, Hermalinda, and M. Fauziah, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Orang Tua pada Anak Pra-Operasi Di Ruang Bedah Anak,” *J. Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 36–47, 2019.
- [21] L. Duan *et al.*, “An investigation of mental health status of children and adolescents in china during the outbreak of COVID-19,” *J. Affect. Disord.*, vol. 275, pp. 112–118, 2020, doi: 10.1016/j.jad.2020.06.029.
- [22] S. I. Garcia-Adasme *et al.*, “Pediatric home confinement due to COVID-19: Somatic and anxiety spectrum consequences,” *J. Clin. Nurs.*, no. January, pp. 1–11, 2021, doi: 10.1111/jocn.15829.
- [23] N. Khofiyah and F. E. Cahyani, “Pemberian Edukasi tentang Peran Orang Tua dalam Pencegahan COVID-19 pada Anak Pra Sekolah,” *JPKMI (Jurnal Pengabd. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 145–152, 2021, doi: 10.36596/jpkmi.v2i2.152.
- [24] S. Yeasmin, R. Banik, S. Hossain, N. Hossain, and R. Mahumud, “Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ’ s public news and information ,” no. January, 2020.
- [25] Y. Liu *et al.*, “Associations between feelings/behaviors during COVID-19 pandemic lockdown and depression/anxiety after lockdown in a sample of Chinese children and adolescents,” *J. Affect. Disord.*, vol. 284, no. January, pp. 98–103, 2021, doi: 10.1016/j.jad.2021.02.001.

- [26] M. A. J. Luijten *et al.*, "The impact of lockdown during the COVID-19 pandemic on mental and social health of children and adolescents," *Qual. Life Res.*, no. 0123456789, 2021, doi: 10.1007/s11136-021-02861-x.
- [27] S. Tang, M. Xiang, T. Cheung, and Y. T. Xiang, *Mental health and its correlates among children and adolescents during COVID-19 school closure: The importance of parent-child discussion*, vol. 279. Elsevier B.V., 2021.
- [28] S. J. Lee, K. P. Ward, O. D. Chang, and K. M. Downing, "Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information ," no. January, 2020.
- [29] A. A. Zainel *et al.*, "Psychological and coping strategies related to home isolation and social distancing in children and adolescents during the covid-19 pandemic: Cross-sectional study," *JMIR Form. Res.*, vol. 5, no. 4, 2021, doi: 10.2196/24760.
- [30] A. Efianingrum *et al.*, "Membangun Sumber Daya Manusia Unggul, Strategi Inovasi Dan Triple Helix Di Indonesia," *J. Majelis*, vol. 7, no. September, 2020.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
